

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian yang dapat dilakukan melalui bimbingan orang lain atau diri sendiri (otodidak). Pendidikan merupakan salah satu upaya negara Indonesia untuk memajukan kesejahteraan karena dengan pendidikan, masyarakat dapat lebih memahami perkembangan jaman beserta cara menghadapinya. Pendidikan juga merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budinurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan).<sup>1</sup>

Pendidikan tidak selalu berbicara mengenai Matematika, IPA, IPS, dan mata pelajaran lainnya. Pendidikan juga berbicara mengenai pembangunan karakter manusia. Oleh sebab itu, pendidikan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, baik secara formal seperti sekolah, nonformal seperti tempat kursus, dan informal yang dapat dilakukan di dalam keluarga dan masyarakat secara mandiri.

Dalam tulisan ini, penulis memfokuskan pada bentuk pendidikan secara formal yaitu melalui lembaga kenegaraan atau sekolah, khususnya Sekolah Dasar (SD). Sekolah dan pendidikan merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena pada dasarnya sekolah merupakan tempat dimana pendidikan berlangsung. Ketika mendengar kata sekolah biasanya yang terlintas dalam pikiran kita adalah gambaran mengenai gedung sekolah dengan kelas-kelas yang berjajar sesuai

---

<sup>1</sup>Tim Dosen FIP-IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980)

tingkatan, suasana kelas yang kaku saat kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan, peraturan-peraturan sekolah yang ketat, mata pelajaran yang rumit dengan buku-buku tebal, dan sebagainya. Lalu apa yang terpenting dalam sekolah dalam memberikan pendidikan bagi siswa?

Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat memiliki pedoman hidup yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah pembentukan karakter manusia itu sendiri. Artinya, manusia tidak hanya sekedar menjadi cerdas secara teori tetapi juga dalam akhlak hidupnya. Oleh karena itu, dalam menerapkan pendidikan, diperlukan konsep yang tepat sehingga kedua unsur tersebut (teori dan karakter) dapat terpenuhi. Pendidikan karakter tidak hanya dapat dipelajari di rumah (keluarga dan masyarakat) tetapi juga di sekolah secara formal. Hal inilah yang diterapkan oleh Sekolah Dasar Kanisius Ekperimental Mangunan Yogyakarta melalui konsep belajarnya yang disebut “Ajrih Asih” dimana seorang guru tidak hanya berperan sebagai tenaga pengajar, melainkan juga sebagai orang tua, kakak, dan juga sahabat bagi para muridnya sehingga tidak hanya sekedar menuntut murid untuk pandai berteori, melainkan juga menuntun murid untuk memiliki akhlak yang mulia.

Ajrih Asih merupakan metode atau konsep belajar yang dicetuskan oleh Romo Mangun sebagai pendiri sekolah. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga para murid dapat menemukan arti dari “belajar sejati” dan juga “sekolah yang merdeka”. Tidak hanya merdeka dari kebodohan, tetapi juga dari karakter yang lemah. Terlebih lagi, teknologi yang saat ini semakin canggih mengancam anak-anak hidup dengan sikap anti-sosial. Sehingga hal yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan tidak hanya tentang bagaimana

meningkatkan kecerdasan otak tetapi perlu memerhatikan pembangunan karakter anak sejak dini.

Dalam penerapannya, konsep Ajrih Asih tentu memiliki cara komunikasinya sendiri (secara interpersonal) agar para murid dapat benar-benar merasakan suasana sekolah yang nyaman seperti di rumah. Menurut Kellerman dan Peter, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi dari satu orang ke orang lain, komunikasi berlangsung secara tatap muka dan isi dari komunikasi itu merefleksikan karakter pribadi dari tiap individu itu sebaik hubungan dan peran sosial mereka<sup>2</sup>. Sehingga dalam penerapannya, Ajrih Asih menunjukkan bagaimana guru dapat membuat murid merasa berkomunikasi dengan para guru seperti dengan orang tua, kakak, dan bahkan sahabat sendiri. Hubungan antara guru dengan murid, guru dengan guru, dan murid dengan murid tentu menjadi konsentrasi penting bagi sekolah karena Ajrih Asih menitikberatkan pada hubungan sosial.

Tulisan ini ditentukan atas dasar yang pertama yaitu melemahnya karakter sosial anak. Melalui observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa anak SD, ditemukan bahwa saat ini banyak anak yang tidak lagi suka bersosialisasi. Mereka cenderung lebih suka bermain di rumah dengan sarana komunikasi berupa *Smartphone* dan jaringan internet. Banyak dari mereka yang menjadi anti-sosial dan kehilangan waktu berharganya bersama teman dan lingkungannya. Bahkan, jika mereka berkumpul bersama, kegiatan yang dilakukan adalah bermain game melalui *handphone* atau menonton *youtube*. Hal ini pun memengaruhi tingkat kepedulian anak (cenderung turun) terhadap sekitarnya. Kedua, penulis melihat bahwa banyak murid SD yang terlihat lelah dan stress karena banyaknya kegiatan sekolah yang cenderung menuntut murid untuk mendapat nilai

---

<sup>2</sup> Kellerman, Peter Felix. (2001). *Sociadrama and Collective Trauma*. Journal of Personality and Social Psychology. London : Kingsley Publisher

akademik yang tinggi tanpa memerhatikan hubungan sosialnya. Ketiga, konsep belajar Ajrih Asih yang belum banyak dikenal. Banyak sekolah yang sudah menyediakan berbagai fasilitas belajar bagi siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi di bidang akademik, namun tidak banyak dari mereka memikirkan tentang meningkatkan karakter yang baik dan kuat. Konsep belajar Ajrih Asih yang menjadi topik dalam tulisan ini merupakan konsep belajar yang dapat memberi pandangan baru bagi dunia pendidikan dimana fokus utamanya adalah perkembangan karakter anak sembari mengajarkan teori akademik.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana komunikasi Interpersonal dalam Penerapan Konsep Belajar Ajrih Asih di Sekolah Dasar Kanisius Eksperimental Mangunan Yogyakarta?

## **C. Tujuan**

Untuk mengetahui bagaimana komunikasi Interpersonal dalam Penerapan Konsep Belajar Ajrih Asih di Sekolah Dasar Kanisius Eksperimental Mangunan Yogyakarta.

## **D. Manfaat Skripsi Aplikatif**

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian mengenai konsep Ajrih serta pentingnya komunikasi interpersonal dalam Ketiatan Belajar-Mengajar (KBM) di sekolah.

### **2. Manfaat Praktis**

a. Mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama proses perkuliahan

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi tenaga pengajar dalam memberikan pendidikan di sekolah formal

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Pendidikan**

Menurut Muhibbin Syah, Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya, memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 yang berisi : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk melatih dan mengembangkan potensi manusia agar sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Pendidikan juga dapat dilakukan dimana saja karena nilai-nilai itu sendiri dapat ditemukan di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pendidikan dibagi menjadi tiga jenis, pertama pendidikan formal yaitu pendidikan yang dilakukan melalui lembaga kenegaraan yang terstruktur dan

memiliki jenjang (PAUD, TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi). Kedua, pendidikan non formal, yaitu jalur pendidikan diluar pendidikan formal namun tetap terstruktur dan berjenjang. Contohnya adalah Kelompok Bermain (KB), sanggar, Lembaga Pelatihan, dan sebagainya. Ketiga pendidikan informal, yaitu pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan dimana peserta didik dapat belajar secara mandiri.

## 2. Komunikasi Interpersonal

### a. Pengertian Komunikasi

Kuncaid (Cangara, 2010) mendefinisikan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan yang tentunya dapat dilakukan melalui media komunikasi.

### b. Pengertian Komunikasi Interpersonal

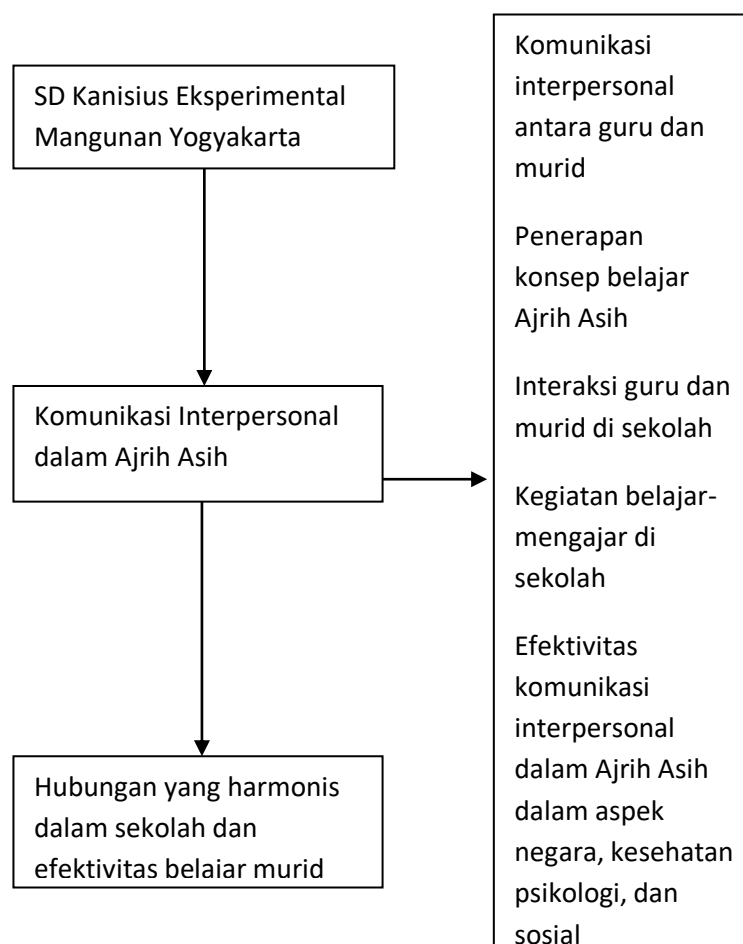
Menurut Effendi, pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis. Artinya ada timbal balik secara langsung dalam proses komunikasi interpersonal sehingga antar komunikator dan komunikan dapat saling memahami pesan yang disampaikan.

Seperti yang dikatakan oleh Cangara (2010) komunikasi Interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

### 3. Ajrih Asih

Dalam proses belajar-mengajar tentu saja terjadi proses komunikasi antar guru dengan murid. Namun, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana proses komunikasi itu terjadi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami. Seperti penjelasan yang penulis sampaikan dalam latar belakang mengenai banyaknya anak-anak sekolah SD yang terancam memiliki sikap anti sosial akibat kurangnya komunikasi dan hanya mementingkan nilai akademik. Guru di sekolah yang berperan sebagai instruktur yang hanya memberi perintah atau tugas tanpa mau menerima timbal balik dari para muridnya. Ajrih Asih sendiri merupakan konsep yang dibangun oleh Romo Mangunwijaya untuk mengatasi permasalahan ini dimana Ajrih Asih merupakan konsep belajar menyenangkan yang membuat anak merasa nyaman berada di sekolah seperti berada di rumah. Guru tidak berperan sebagai intruktur melainkan sebagai orang tua, kakak, dan bahkan sahabat para murid dengan membangun hubungan yang erat layaknya keluarga.

### 4. Kerangka Konsep Penelitian



## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara naratif suatu fenomena yang ada dan membenturkan hal tersebut dengan metode yang ada, menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Dan ada pun menurut Ericson Menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

### **2. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian**

Subjek dan objek penelitian ini adalah Sekolah Dasar Kanisius Eksperimental Mangunan Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Yogya-Solo Km. 12 Mangunan, Kalitirto, Mangunan, Kalitirto, Kec. Berbah, Berbah Sleman Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55573 (0274-497785)

### **3. Sumber Data**

Dalam penelitian ini terdapat dua macam yaitu data sekunder dan data primier, dalam data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber melalui observasi dan wawancara mendalam yang berkaitan dalam penerapan konvergensi serta data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal dan data pendukung lainnya yang berkaitan dengan SD Kanisius Eksperimental Mangunan Yogyakarta.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:



a. Observasi

Observasi, Menurut Karto Observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.<sup>3</sup>Dalam penelitian ini dilakukan observasi langsung terhadap SD Kanisius Eksperimental Mangunan Yogyakarta.

b. Dokumentasi

Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti memperoleh data melalui foto maupun video.

c. Wawancara mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi dua orang, yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>4</sup>Penelitian ini akan dilakukan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, dalam penelitian ini terdapat narasumber yang dinilai berkaitan dan relevan dengan informasi yang diinginkan sehingga dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara secara mendalam dengan empat enam narasumber, yaitu Bapak Eko Adi Sunarsa, S.Si, selaku Kepala Sekolah SD Kanisius Eksperimental Mangunan Yogyakarta, Ibu Paula Novi Candra, S.Pd, selaku tenaga pengajar di SD Kanisius Eksperimental Mangunan Yogyakarta, Bapak Agustinus Purwosantoso, selaku orang tua murid yang bersekolah di SD Kanisius Eksperimental Mangunan Yogyakarta, Immanuel dan Nindya, selaku murid di SD Kanisius Eksperimental Mangunan Yogyakarta, Dra. Tuarini, M.Pd selaku Kepala Seksi Kurikulum Bidang Pembinaan Sekolah

---

<sup>3</sup>Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teorik & Praktik*, PT.BUmi Aksara, Jakarta, 2017, hal 142-143

<sup>4</sup>Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2013 hal 180

Dasar Sleman, dan Ibu Winda Kartika Ningrum, M.Psi, selaku psikolog di Biro Psikologi Dinamis Yogyakarta.

d. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman, Miles dan Huberman menegaskan bahwa dalam penelitian Kualitatif data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data yang berbeda-beda interview, observasi kutipan dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui tape, terlihat lebih banyak berupa kata-kata dari pada angka. Lebih lanjut Miles dan Huberman pada pola umum analisis dengan mengikuti model alir yaitu:<sup>5</sup>

(a) Reduksi data

Reduksi data merujuk kepada proses pemilihan, pemfokusan penyerderhanaan, pemisahan dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan.

(b) Data Display

Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang memperoleh penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan.

(c) Kesimpulan atau Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya, memo dan memo telah ditulis, namun kesimpulan akhir masih jauh, peneliti harus jujur dan menghindari bias subjektivitas dirinya.

---

<sup>5</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Kencana, Jakarta, 2014 hal 408